

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat *concern* dengan dunia pendidikan. Pernyataan ini berdasar pada dalil yang kuat berupa ayat-ayat al-Quran dan hadits Rasulullah Saw yang terkait dengan hal pendidikan. Surah al-‘Alaq:1-5 merupakan salah satu bukti bahwa Islam sangat mengedepankan pendidikan. Hal ini tentu sangat beralasan, karena mengingat manusia diciptakan sebagai khalifah. Oleh karenanya manusia diberikan hal yang menunjang kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Manusia selalu terikat dengan pendidikan, karena dengan adanya pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang bernilai karena telah memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Sehingga manusia dapat mengembangkan sikap yang penuh nilai dalam dirinya dan kehidupannya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, pendidikan, terlebih lagi pendidikan Islam, dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas dari segala sisi.

Manusia yang berkualitas dari segala sisi itu berasal dari manfaat pendidikan Islam yang dialaminya. Dengan kata lain, manusia yang melaksanakan pendidikan, manfaat dari pendidikan itu otomatis kembali kepadanya. Sudah lazim diketahui apabila dalam pelaksanaan pendidikan itu

---

<sup>1</sup>Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoretis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), h. xv.

berlangsung baik, maka manfaat yang dihasilkan dari pendidikan tentu juga baik, terlebih lagi manfaat dari pendidikan Islam itu sendiri.

Dengan pendidikan Islam, umat muslim dapat mengembangkan potensi fitrah yang telah diberikan kepadanya. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam mengembangkan fitrah tersebut ke jalan yang sesuai syariat agama, yang panduannya sudah tertulis dalam kitab suci al-Qur'an.

Dalam kitab suci al-Qur'an, yakni pada Qs. Al-Isra':70 dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia di antara makhluk-makhluk yang lain yang telah diciptakan-Nya. Selain itu, manusia juga diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk atau kejadian, baik fisik maupun psikisnya sebagaimana dalam Qs. al-Tin ayat 4, yang juga pada diri manusia itu dilengkapi dengan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan.<sup>2</sup>

Proses pendidikan yang ditujukan pada manusia adalah upaya untuk mempengaruhi manusia, mengingat potensi dasar manusia sebagai makhluk yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi. Hal ini berimplikasi pada pemahaman mengenai eksistensi manusia yakni untuk karya dan amalnya di muka bumi ini.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 23.

<sup>3</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 23.

Dalam proses pengembangan potensi yang ada pada manusia itu maka pendidikan Islam yang sudah lama berjalan beriringan bersama sejarah kehidupan manusia itu sendiri memiliki tujuan mulia dan penting bagi kehidupan manusia itu yang berguna bagi negara, bangsa dan agama.

Di antara tujuan pendidikan Islam itu ialah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, yang hal ini merupakan pondasi utama dan dasar dalam kehidupan manusia. Selanjutnya membentuk manusia yang cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, mandiri, bertanggung jawab dan juga yang paling penting adalah berakhlak mulia.<sup>4</sup>

Menuju terbentuknya tujuan di atas yaitu sebagai manusia yang berkualitas yang sesuai dengan pandangan Islam, maka fungsi pendidikan Islam menjadi posisi terdepan dalam memelihara dan mengembangkan potensi (fitrah) yang ada pada manusia untuk pencapaian tujuan tersebut.<sup>5</sup>

Potensi (fitrah) yang telah Allah berikan pada manusia itu tidak diberikan secara cuma-cuma, tetapi perlu dikembangkan melalui jalan pendidikan Islam. Potensi (fitrah) yang diberikan Allah kepada manusia tidak hanya satu namun banyak ragamnya, hal ini sebanding dengan beragam nama yang disematkan kepada manusia yakni sebagai *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*,

---

<sup>4</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.3.

<sup>5</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, (Paradigma Humanisme Teosentris)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 30.

*bani Adam, al-ins, abd Allah dan khalifah Allah.*<sup>6</sup> Diantara potensi (fitrah) tersebut adalah fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral atau berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual, fitrah ekonomi, fitrah politik dan fitrah seni dan lain-lain.<sup>7</sup>

Kesenian merupakan fitrah bagi manusia, hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Secara garis besar kesenian terbagi dalam berbagai bentuk seni. Diantaranya ada seni tari, seni musik, seni rupa, seni drama dan seni sastra.<sup>8</sup>

Sastra yang merupakan hasil bentuk dari pemikiran manusia, bukan terdiri dari bangunan hasil fakta yang sifatnya statis yang akhirnya tidak menghasilkan apa-apa.<sup>9</sup> Asumsi bahwa karya sastra merupakan sebuah produk masyarakat yang bermanfaat bagi kehidupan, yaitu ia dapat menyadarkan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup agar bermakna. Pernyataan ini tentu mempunyai landasan, karena dalam karya sastra yang dibahas adalah persoalan manusia, baik itu kehidupan pribadi, hubungan

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah)*, *op.cit.*, h.18-19.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja wali, 1992), h. 141-142.

<sup>9</sup>Suwarjo, "Pendidikan Sastra: Penangkal Distorsi Nilai-nilai Humanitas," *Tarbawiyah* 6, no. 1 (2009): h. 139.

manusia dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang ditampilkan melalui isi cerita dan tokoh-tokohnya. Melalui hal itu, pembaca dapat mengikuti untuk meniru atau melakukan penolakan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>10</sup> Oleh karena, fungsi sastra begitu sangat potensial dalam memberikan pemahaman terhadap dunia dengan mengasah kepekaan, seperti yang telah dikatakan di atas, maka karya sastra harus menjadi bagian penting dari pendidikan atau ikut andil dalam pembentukan kepribadian manusia.

Karya sastra dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk fenomena budaya, karena seperti yang diketahui bahwa karya sastra adalah bentuk ekspresi seni yang fleksibel dan luwes. Oleh karena itu, sastra merupakan salah satu media yang begitu mudah untuk disisipkan ke dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan yang lain sekaligus juga dapat menyerap bidang-bidang ilmu pengetahuan tersebut, seperti agama, filsafat, politik, pendidikan dan sejarah. Bahkan Rothelin mengatakan dengan jelas seperti yang dikutip oleh Suwarjo bahwa apabila kita menyimak dan menghayati benar mengenai karya sastra maka kita akan menerima pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lebih luas.<sup>11</sup>

Unsur-unsur yang dimuat pengarang dalam karya sastra (novel), seperti agama dan pendidikan merupakan suatu kesengajaan yang

---

<sup>10</sup>Suwondo Tirto *et al.*, *Karya Sastra diluar Penerbitan Balai Pustaka*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997), h. 26.

<sup>11</sup>Suwarjo, "Pendidikan Sastra: Penangkal Distorsi Nilai-nilai Humanitas," *op.cit.*, h.139-142.

dimasukkan pengarang ke dalam tulisannya.<sup>12</sup> Hal ini dilakukan agar isinya dapat diterima oleh pembaca yang ditindaklanjuti dengan peniruan yang benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra disebut sebagai sebuah media yang sangat berguna dalam menggali dan mentransformasikan nilai-nilai. Jadi, sastra adalah media yang kaya akan makna dan nilai.<sup>13</sup> Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Novel seringkali dianggap hanya media hiburan belaka, karena pembaca biasanya hanya terfokus pada apa yang tersurat namun yang tersuratpun belum dipahami secara sepenuhnya. Pandangan pembaca juga jarang berpusat pada yang tersirat, padahal banyak makna yang terselubung di dalamnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang cukup diminati dari segala kalangan. Novel berisi cerita-cerita yang inspiratif dan menggugah perasaan serta kaya akan beragam tema. Hal ini pulalah yang mendasari bahwa novel dapat dijadikan alternatif sebagai media yang menyenangkan sekaligus edukatif yang dapat digunakan untuk pendidikan tak terkecuali untuk pendidikan Islam.

Pendidikan Islam melalui novel dapat disampaikan dengan halus namun mengena pada pembacanya. Penulis novel cenderung rapi dalam menyampaikan apa yang ingin disampaikannya. Hal yang juga sebenarnya

---

<sup>12</sup>Suwondo Tirta *et al.*, *Karya Sastra diluar Penerbitan Balai Pustaka*, *op.cit.*, h.27.

<sup>13</sup>Suwarjo, "Pendidikan Sastra: Penangkal Distorsi Nilai-nilai Humanitas," *op.cit.*, h.143-156.

tak dapat dipungkiri bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh penulis novel berperan dalam mempengaruhi seseorang. Berdasarkan hal itu, isi novel menjadi lebih berkesan karena menyentuh emosional pembaca, sehingga pembaca seperti diajari tanpa merasa digurui.

Hal ini sangat penting karena melihat dewasa ini generasi sering merasa acuh tak acuh dan jenuh dengan guru yang mendikte, metode dan media yang konvensional. Oleh karenanya kehadiran novel seperti oase segar bagi dunia pendidikan. Media novel tidak hanya dapat digunakan pada pendidikan dalam lingkup sekolah, namun juga dalam lingkup yang luas.

Dapat dikatakan bahwa kehadiran novel pada pendidikan modern semakin membuka solusi baru bagi permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan dewasa ini. Bahkan hasil karya sastra lainnya bisa dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam pendidikan, tentu dengan melihat kualitas dari karya sastra tersebut.

Mengenai maraknya novel Islami yang beredar sekarang ini, tentu tidak terlepas dari hubungan sejarah antara unsur agama dan sastra. A. Hasjmy yang merupakan seorang sastrawan pujangga baru, beliau dikenal sebagai sastrawan Islam yang fanatik. Karya sastra beliau selalu diwarnai nilai Islam. Bahkan, beliau secara terang mengatakan bahwa peran sastrawan adalah sebagai khalifah Allah, melewati karya-karya beliau menyuarakan

bahwa Islam adalah agama yang benar. Oleh karena itu, Islam harus selalu ditegakkan ajaran-ajarannya.<sup>14</sup>

Para ahli banyak mengemukakan ciri-ciri novel Islami. Pada dasarnya secara keseluruhan digambarkan bahwa ciri novel Islami adalah hal yang ruang lingkungannya memang terkait dengan ajaran Islam. Tentu saja yang mendasari dalam penulisan novel Islami adalah orang yang memang beragama Islam dan mengetahui dengan jelas kesucian agama. Sehingga apa yang disampaikan dalam novel atau alur cerita dari novel Islami itu tidak keluar dari konteks ajaran agama Islam.<sup>15</sup> Dan apa yang sampai ke tangan masyarakat adalah hal yang sangat bermanfaat dan mendidik bagi spiritualitas pembaca yaitu penanaman pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada dasarnya terdiri dari 3 substansi, yaitu iman, Islam dan ihsan. Ketiga substansi dari pendidikan Islam ini terurai ke materi-materi pendidikan agama Islam yaitu quran-hadits, aqidah-akhlak, fiqih, bahasa Arab, dan sejarah. Tentu beberapa materi ini ada pula yang membaginya menjadi beberapa bidang kajian khusus pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Adapun penelitian ini membahas mengenai konsep-konsep pendidikan Islam yang mengarah pada aqidah, ibadah, muamalah, multikultural dan sejarah Islam, khususnya sejarah Islam di bumi Eropa.

---

<sup>14</sup> Suwondo Tirto *et al.*, *Karya Sastra diluar Penerbitan Balai Pustaka*, *op.cit.*, h.27.

<sup>15</sup> Asep Supriadi, "Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks" (Tesis tidak diterbitkan Pascasarjana Studi Susastra, Universitas, Diponegoro, 2006), h. 14-15.

Aqidah atau keimanan merupakan hal yang sangat mendasar dari diri seorang muslim, sehingga hal ini harus ada dalam pendidikan Islam. Selanjutnya ibadah merupakan cerminan dari aqidah atau keimanan kita pada Tuhan Yang Mahaesa. Begitupula hubungan muamalah yang harus terjalin dengan baik dalam bermasyarakat. Semua itu merupakan satu bagian yang tak terpisahkan.

Tiga hal di atas disamakan dengan pokok-pokok syariat Islam yang terdiri dari iman, Islam dan ihsan. Dimana ketiga pokok syariat Islam ini diibaratkan seperti sebuah segitiga yang memiliki tiga sudut. Dimana disebut sebagai sebuah segitiga apabila didukung oleh sudut-sudut dari sisi lain yang membentuknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tiga hal tersebut merupakan pembuktian diri bagi seorang muslim menuju pribadi yang insan kamil.<sup>16</sup>

Aqidah adalah langkah awal yang sangat *urgen* bagi setiap orang, khususnya umat muslim. Dalam Islam pengesaan kepada Allah Swt merupakan bentuk pertama pembuktian dirinya sebagai pribadi muslim. Sehingga jika keyakinan pada yang esa tidak benar-benar tertancap dalam diri seseorang, maka akan membawa dampak besar dalam hidupnya.

Keimanan seseorang terhadap pengesaan Tuhan nampak dari sikap dan tingkah laku hidupnya sehari-hari yang didasari dengan ajaran Islam. Ibadah menurut syariat Islam merupakan pengaplikasian dari keimanannya

---

<sup>16</sup>Abdullah Karim, *Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2004), h. 108-109.

tersebut. Ibadah merupakan hubungan yang diatur dan teratur antara hamba dan Tuhannya, bukan hanya hubungan secara vertikal saja yang terkait dengan diri pribadinya, namun juga secara horizontal, yang terkait dirinya sebagai masyarakat. Oleh karena ibadah terikat dengan berbagai segi hubungan, maka ibadah sangat berperan bagi pembentukan dan pembinaan peradaban manusia.<sup>17</sup>

Pengaruh ibadah akan terlihat dalam lingkup kehidupan sosial (muamalah) dan pemahaman yang baik terhadap keragaman (multikultural) dalam kehidupan. Jika iman dan ibadahnya baik, maka akan baik pula hubungan muamalahnya. Namun sebaliknya, jika iman dan ibadahnya tidak harmonis dan seimbang, maka akan berpengaruh juga pada hubungan muamalahnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan point-point penting yang telah disebut di atas saling terkait, jika imannya rusak, maka ibadahnya pun demikian dan hal ini tercermin dalam perilakunya yang tercela di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam hal ini sangat penting untuk membina point-point penting tersebut dalam diri pribadi dan kehidupan masing-masing manusia.

Hal inilah yang mendasari mengapa permasalahan ini dianggap menarik dan penting untuk diteliti, karena penulis melihat adanya kesenjangan antara ajaran yang ideal dalam pendidikan Islam dengan realitas

---

<sup>17</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, diterjemahkan oleh A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 134-135.

atau kondisi real yang terjadi. Banyak kasus terjadi diberbagai negara, khususnya Indonesia yang melibatkan generasi muda. Melihat kasus yang ada, tergambar bahwa generasi muda kita sedang terpaku pada narkoba, minuman keras, seks bebas, perkelahian, tawuran bahkan pembunuhan.<sup>18</sup> Dengan kata lain dekadensi moral telah melanda generasi muda, sehingga, dapat dikatakan generasi muda kita saat ini telah kehilangan nilai-nilai ilahiahnya.<sup>19</sup> Hal ini sungguh sangat memprihatinkan bagi semua pihak.

Mengingat dalam pendidikan terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan yang tentunya bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekedar untuk diketahui tetapi juga dipelajari dan dihayati. Dalam berbagai macam ilmu pengetahuan tersebut terdapat satu ilmu pengetahuan yang penulis anggap sebagai sebuah ilmu yang sangat penting untuk diketahui dan dipelajari yang tujuannya untuk sebuah kemajuan suatu diri dan bangsa, yakni pengetahuan mengenai sejarah. Dalam hal ini adalah sejarah Islam.

Sejarah Islam adalah harta berharga yang diwariskan oleh para generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, banyak upaya dari musuh Islam yang ingin menghilangkan sejarah Islam dari memori generasi muda kita sekarang. Lewat berbagai macam upaya mereka lakukan, dengan memulai memasukkan informasi-informasi yang berbeda dari

---

<sup>18</sup>Argumen penulis berdasar pada pemberitaan di media elektronik (Tv dan Radio), media cetak, maupun tulisan-tulisan berupa buku, artikel dan jurnal.

<sup>19</sup>Nilai-nilai Ilahiyah adalah istilah yang digunakan oleh Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA., dalam berbagai tulisan beliau.

kebenaran data sejarah sampai dengan distorsi terhadap sejarah Islam. Sehingga hal ini berimplikasi pada kesalahan terhadap penilaian sejarah Islam.<sup>20</sup>

Hal ini terlihat pada generasi muda kita yang telah melupakan sejarahnya sendiri. Dimana mereka terlihat seperti silau dengan kemajuan Barat saat ini. Merunut perjalanan sejarah Islam, tentu tak dapat disangkal kemajuan Barat saat ini tidak terlepas dari Islam.

Agar hal ini tidak terus terjadi sehingga akan membentuk opini yang keliru terhadap sejarah Islam pada generasi muda, maka sejarah Islam merupakan hal yang sangat penting yang harus selalu diajarkan dan terlebih lagi ditanamkan pesan-pesan edukatifnya kepada generasi muda. Oleh karena itu, dipahami bahwa pendidikan sejarah Islam merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Satu pembahasan yang juga penting untuk disampaikan pada generasi selanjutnya yang untuk kemudian diambil *ibrahnya*. Oleh karena itu, penulis asumsikan hal ini penting untuk selalu disampaikan kepada mereka dalam setiap sisi pendidikan.<sup>21</sup>

Dalam pendidikan, media dapat mempengaruhi pola pikir maupun sikap generasi muda. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memperkaya pembelajaran dengan berbagai macam media. Diantaranya media novel. Penulis mengasumsikan bahwa novel dapat dijadikan media alternatif yang

---

<sup>20</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Cecep Taufiqurrahman, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h.x-vii.

<sup>21</sup>Argumen penulis berdasar pada sumber-sumber bacaan yang penulis temui.

dapat diperhitungkan. Karena dalam sebuah novel, tidak hanya ada nilai estetika tetapi juga ada nilai-nilai pendidikannya.

Berdasarkan hal itu, ada bagian-bagian dari isi novel yang dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar di sekolah. Namun, tentu saja pendidik harus jeli dalam melihat isi dari sebuah novel tersebut dan harus mempunyai strategi yang luwes dalam menyampaikannya kepada anak didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan dengan latar belakang di atas maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul konsep-konsep pendidikan Islam dari sebuah novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Adapun mengapa penulis memilih novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menjadi objek penelitian adalah karena dalam novel ini terdapat konsep pendidikan Islam yang dapat dipetik pesan edukatifnya dan dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar di sekolah. Hal ini mengarah pada pendapat para ahli yang mengatakan novel dapat digunakan sebagai media pendidikan.

Terkait dengan permasalahan yang terjadi di atas, novel dapat menjadi media alternatif yang bisa dijadikan ilustrasi bahan ajar di sekolah agar pembelajaran menjadi menarik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga, akan membawa pengaruh positif dalam kehidupan mereka. Sehingga, diharapkan tidak ada lagi atau setidaknya menekan tumbuhnya permasalahan yang terjadi pada generasi muda.

Selain itu, novel ini adalah novel *best seller*, dan telah diangkat menjadi sebuah film layar lebar yang dibagi menjadi 2 bagian. Sama seperti novelnya yang laris manis, film inipun juga mendapat jumlah penonton

terbanyak. Hal ini dibuktikan dengan adanya apresiasi dari tokoh-tokoh penting atau *public figure* di Indonesia. Berbeda dengan novel-novel yang pernah disuguhkan oleh para penulis novel sebelumnya, novel ini kaya akan sejarah Islam khususnya sejarah Islam di benua Eropa, dan pembaca diarahkan untuk melihat keterkaitan dari sejarah Islam dengan Eropa lewat peninggalan-peninggalan sejarah. Novel ini juga menarik dari segi penyampaiannya, karena penulis novel menyuguhkannya, dengan gaya penuturan yang cerdas, lugas sehingga mudah dipahami dan dicerna.

Novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah novel nonfiksi, dengan tebal halaman buku 410 halaman. Diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013, novel ini merupakan sebuah cerita yang dikemas apik oleh sang penulis Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang menggambarkan sebuah perjalanan kehidupan yang dilalui dalam novel tersebut dan dimana cerita tersebut berlatar negara-negara Eropa yang bersentuhan dengan Islam.

Novel ini berisi kisah perjalanan kehidupan nyata dari pasangan suami istri Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Selama 3 tahun di benua Eropa, banyak kejadian-kejadian yang menyenangkan sekaligus mengharukan yang dialami oleh mereka khususnya Hanum, yang dalam novel ini banyak menceritakan mengenai perjalanan yang bernilai religius sekaligus perjalanan yang kaya dengan pengetahuan sejarah Islam.

Selain Rangga Almahendra dan Hanum Salsabila Rais, juga ada tokoh-tokoh lain yaitu Fatma Pasha beserta anaknya Ayse yang berusia 3

tahun, yang menjadi teman pertama Hanum saat pertama kali menginjakkan kaki di benua Eropa, tepatnya di Wina, Austria, saat dia harus mengikuti suaminya yang mendapat beasiswa studi doktoral disana.

Selanjutnya Marion Latimer yang menjadi teman saat Hanum dan suaminya berada di Paris, Prancis. Mereka bukan hanya teman bagi Hanum namun juga “guru” yang mengenalkan dan mengajarkan padanya mengenai kehidupan sejarah Islam dan Islam masa kini di benua Eropa. Dimana di dalamnya terdapat pendidikan Islam yang wajib di transfer bagi setiap orang. Selanjutnya yang menarik dari penelitian ini adalah dalam novel ini merupakan kisah nyata dari penulis novel tersebut. Karena, sasaran utamanya adalah *citizen*, maka kebutuhan *citizen* harus diperhatikan, yaitu sebuah bacaan yang real. Sehingga, perilaku baik dari tokoh-tokoh pada novel merupakan suatu hal yang sebenarnya dapat dilakukan secara nyata.

Selain hal di atas, penulis juga membahas berkenaan dengan metode yang terdapat dalam novel ini. Ilmu pengetahuan memerlukan metode dalam hal mentransformasikan terlebih lagi menginternalisasikan nilai dalam sebuah ilmu pengetahuan kepada manusia. Ada beragam metode yang dapat digunakan dalam hal menyampaikan pendidikan Islam. Hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan Islam dapat direalisasikan dengan baik oleh generasi muslim. Dalam Islam, pendidikan memiliki arti yang sangat penting. Oleh karenanya pendidikan harus mengandung makna internalisasi dan

transformasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap pribadi muslim, agar manusia muslim dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berilmu.<sup>22</sup>

Melihat realitas tersebut, maka penulis asumsikan pentingnya pendidikan Islam yang wajib ditanamkan dan dipelajari para generasi muda dewasa ini, salah satunya yang terdapat pada novel yang bertujuan untuk diterapkan, sebagai sebuah wawasan dan motivasi yang bernilai tinggi yang didapat di antaranya dalam sebuah novel *Best seller 99 Cahaya di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Dalam penelitian ini penulis mencoba menguraikan bagian-bagian dari isi novel yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang bernuansa mendidik berperilaku Islami yang penulis tuangkan dalam penelitian yang berjudul “Konsep-konsep Pendidikan Islam dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja konsep-konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?
2. Bagian apa sajakah dari isi novel yang dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar di sekolah?

---

<sup>22</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.144.

3. Apa saja metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan Islam dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan konsep-konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *99 cahaya di langit Eropa*.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagian apa saja dari isi novel yang dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar disekolah.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan metode-metode yang digunakan pada novel tersebut dalam menyampaikan pendidikan Islam.

#### D. Kegunaan Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang berjudul konsep-konsep pendidikan Islam dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yang diharapkan dapat bermanfaat dalam semua aspek. Adapun signifikansi dan manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan memperkaya wawasan dalam pendidikan Islam serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama, yaitu novel. Penelitian ini juga akan memperkaya pengetahuan mengenai sejarah Islam dan dapat dijadikan referensi dalam dunia pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Kegunaan atau signifikansi penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga pengetahuan mengenai sejarah Islam di bumi Eropa, dapat diambil sisi positifnya sehingga juga dapat diterapkan. Dari sisi negatifnya, dapat menjadi peringatan untuk mawas diri sehingga dapat lebih berhati-hati.

Penelitian ini juga dapat membuktikan bahwa novel dapat digunakan sebagai salah satu media yang tidak monoton untuk para pendidik dalam hal mendidik atau menerapkan pendidikan Islam. Dengan kata lain, para pendidik dapat memperkaya pengajarannya dengan menggunakan media-media alternatif selain yang lazim, yaitu dengan menggunakan media novel, sehingga diharapkan pelajar tidak merasa jenuh, bosan dan diajari.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas maka perlu penulis tegaskan maksud judul dari penelitian ini.

Konsep-konsep pendidikan Islam yang dimaksud oleh penulis dalam tesis ini adalah menyangkut tentang konsep pendidikan Islam berupa pendidikan aqidah, yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah dan iman kepada Rasul Allah. Pendidikan ibadah, yang meliputi shalat, menunaikan puasa, berjilbab, membaca al-Qur'an, menuntut ilmu, berdoa dan berhaji. Pendidikan muamalah meliputi hubungan muslim dengan sesama muslim dan non muslim, yaitu santun dalam perkataan,

persaudaraan, jujur dan ramah, menghormati tamu, menyampaikan amanah, kedermawanan, pemaaf, dan toleransi. Pendidikan multikultural dan pendidikan sejarah Islam, meliputi pendidikan tentang sejarah Islam di Wina, pendidikan tentang sejarah Islam di Paris, pendidikan tentang sejarah Islam di Cordoba dan Granada, pendidikan tentang sejarah Islam di Istanbul. Bagian isi novel yang dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar di sekolah dan metode pendidikan Islam yang digunakan dalam mentransfer pesan-pesan yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)* dengan tebal halaman buku 410 halaman. Diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013.

#### F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, memang ada beberapa penelitian yang objek penelitiannya novel. Beberapa penelitian tersebut adalah:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman D.S pada tahun 2005 dengan judul penelitian *Transformasi Nilai-nilai Moral Islami dalam Novel Royan Revolusi dan Ladang Perminus Karya Ramadhan K.H*, yang diterbitkan pada jurnal Penelitian Stain Jember Fenomena, Vol 1 No.1. Penelitian ini menguraikan secara objektif tentang transformasi nilai-nilai moral Islami dalam novel karya Ramadhan K.H. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam menganalisis data menggunakan pendekatan moral yang sesuai dengan tujuan

dalam penelitian dan konsepsi pendekatan ini terkait dengan konsep Islam, yaitu dalam ruang lingkup akhlak atau moral. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya moral Islami pada novel tersebut, yaitu amanah dan kejujuran, amanah dan keadilan, adil terhadap Allah, adil terhadap makhluk, adil terhadap diri sendiri, amanah dan khianat, syukur, sabar dalam mematuhi perintah Allah Swt, sabar menahan diri tidak melakukan maksiat, istiqomah, dan tawakkal.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Asep Supriadi mahasiswa pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006 dengan judul penelitian *Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks*. Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual dalam tujuannya mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam novel AAC dan menemukan hubungan interteks antara teks novel AAC dengan teks Alquran dan Hadis nabi sebagai hipogramnya. Penelitian ini dalam menghasilkan temuan bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam novel AAC merupakan hasil pentransformasian dari teks Alquran dan Hadis Nabi.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ma'mun Fauzi pada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011, dengan judul penelitian *Aspek Religi dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazi dan Implikasi dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

terdapat beberapa prosentase aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Sehingga, novel tersebut dapat dijadikan merupakan sarana yang sangat baik untuk membentuk akhlak siswa SMA. Oleh karena itu, guru sastra perlu mengadaptasikan pembelajaran novel atas sastra demi perbaikan dan penggairahan pembelajaran sastra di SMA.

*Keeempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin pada tahun 2011 dengan judul *Pendidikan Keimanan Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Diterbitkan pada jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan Al-Manba, Vol 1, No.2. Pada novel ini ditemukan nilai-nilai pendidikan keimanan, seperti syukur, penciptaan manusia, syirik, kekuasaan Allah, konversi agama, takdir dan kemurahan Tuhan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Ma'rifah pada tahun 2012 dengan judul *Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel dan Damai di Bumi! Karya Karl May*. Diterbitkan pada jurnal Pendidikan Islam Vol 1 No.2. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat pesan perdamaian yang diperlukan oleh bangsa ini. Sehingga, dapat memberikan inspirasi kepada guru atau *stake holders* agar dapat membangun pendidikan yang lebih inklusif, humanis dan demokratis. Sehingga, harapan untuk mencetak generasi Muslim yang mencintai perdamaian akan dapat dengan mudah untuk segera diwujudkan. Dengan demikian, doktrin Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* dapat dimanifestasikan melalui ranah pendidikan Islam.

Dalam temuan penulis mengenai penelitian terdahulu, penulis menemukan dua penelitian yang subjek penelitiannya sama dengan penulis

yaitu novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, namun objek penelitiannya berbeda dengan penulis. Penelitian tersebut dilakukan oleh Agus Iswanto pada tahun 2014 dengan judul penelitian *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Ekspresi Islam Moderat*. Diterbitkan pada jurnal Penamas Vol 7, No.1. Penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik, yang menghasilkan temuan mengenai tipologi pemikiran Islam moderat yang ditunjukkan oleh pandangan yang tidak apologetis terhadap masa lalu Islam, dengan melihat kegagalan dan kegemilangan Muslim di masa lalu dalam sejarah harus diterima dan dijadikan pelajaran secara bersama-sama. Novel ini juga menunjukkan pemahaman konsep jihad sebagai usaha untuk mewujudkan kebaikan bersama, yang dilakukan melalui cara-cara damai, persaudaraan, dan kemanusiaan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Andi Fitriyani pada tahun 2014 dengan judul penelitian *Unsur Intrinsik dan Nilai-nilai Agama dalam Novel "99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Eropa"* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Yang diterbitkan pada jurnal Fikratuna Vol. 6, No. 1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan. Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik dan nilai-nilai agama yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil penelitian unsur intrinsik berupa tema, sudut pandang, alur, latar, tokoh dan penokohan, amanat, dan gaya

bahasa. Sedangkan nilai-nilai agama yang ditemukan berupa nilai-nilai keislaman, keimanan, dan keihisanan.

Adapun yang membedakan penelitian-penelitian terdahulu dari penelitian penulis yaitu terletak pada objek kajian yaitu penulis mengkaji novel *99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, yang fokus kajian penulis menitikberatkan pada konsep-konsep pendidikan Islam, yang meliputi pendidikan aqidah, ibadah, muamalah, multikultural dan sejarah Islam, bagian isi novel yang dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar di sekolah dan metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan Islam yang terdapat dalam novel. Adapun metodologi yang digunakan, penulis menggunakan pendekatan *hermeneutik* Paul Ricoeur dan *content analysis* dalam menganalisa data. Menurut pengamatan penulis, belum ada yang meneliti permasalahan mengenai Konsep-konsep Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yang penulis tuangkan dalam bentuk tesis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur dan *content analysis*.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana data dicari dan dihimpun dari literature atau kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Untuk menggali konsep-konsep pendidikan Islam yaitu berupa unsur-unsur keimanan, ibadah, muamalah, multikultural dan sejarah Islam dalam

novel dan metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan Islam. Maka penulis menggunakan pendekatan hermeneutik berdasarkan kajian Paul Ricoeur.<sup>23</sup>

Ada 3 dasar mengapa penulis menggunakan hermeneutik Paul Ricoeur dalam penelitian ini. *Pertama*, arah penelitian yang dimaksud oleh penulis adalah tidak sekedar makna yang ingin digali pada novel, melainkan juga didapatkan pengetahuan didalamnya. *Kedua*, Pendekatan ini dipilih karena mendukung arah dalam penelitian ini, yaitu mengali makna yang tidak hanya berdasarkan pandangan penafsir tetapi juga berdasarkan pandangan pembaca. *Ketiga*, penulis ingin mengintegrasikan dan menginterkoneksi teori yang berkembang di Barat dengan kajian Islam khususnya pendidikan Islam. Menurut penulis bahwa dalam kajian keilmuan merupakan suatu hal yang lumrah jika adanya perpaduan yang tepat antara kajian keislaman dengan teori Barat. Tentu hal ini juga untuk mengayakan dan mensinergikan bidang-bidang keilmuan yang berguna bagi bidang-bidang keilmuan di masa ini. Oleh karena itu hermeneutik Paul Ricoeur, menurut penulis lebih tepat dengan maksud dan arah dalam penelitian ini.

Sebelum masuk kepada cara kerja hermeneutik Paul Ricoeur, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai simbol, peristiwa dan makna. Dimana ketiga point ini merupakan bagian penting dalam pemahaman hermeneutik (dalam hal ini hermeneutik Paul Ricoeur). Simbol menurut Paul

---

<sup>23</sup>Penulis berupaya menguraikan apa yang penulis ketahui tentang karya Paul Ricoeur sebatas apa yang penulis baca dan pahami.

Ricoeur adalah “...any structure of signification in which a direct, primary, literal meaning designates, in addition another meaning which is indirect, secondary and figurative and which can be apprehended only through the first. Dapat dikatakan bahwa setiap kata dalam teks merupakan simbol. Sedangkan peristiwa adalah wacana dan makna berada didalamnya. Mengenai definisi makna terdapat keragaman oleh para ahli, menurut para teolog makna berarti “*meaning*” yang maksudnya adalah “*suffering*”, bagi pemikir positivis, makna adalah “apa yang dibelakang penampakan,” dan bagi fenomenolog, makna adalah substansi atau hakikat.<sup>24</sup>

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan cara kerja hermeneutika Paul Ricoeur, adalah sebagai berikut:

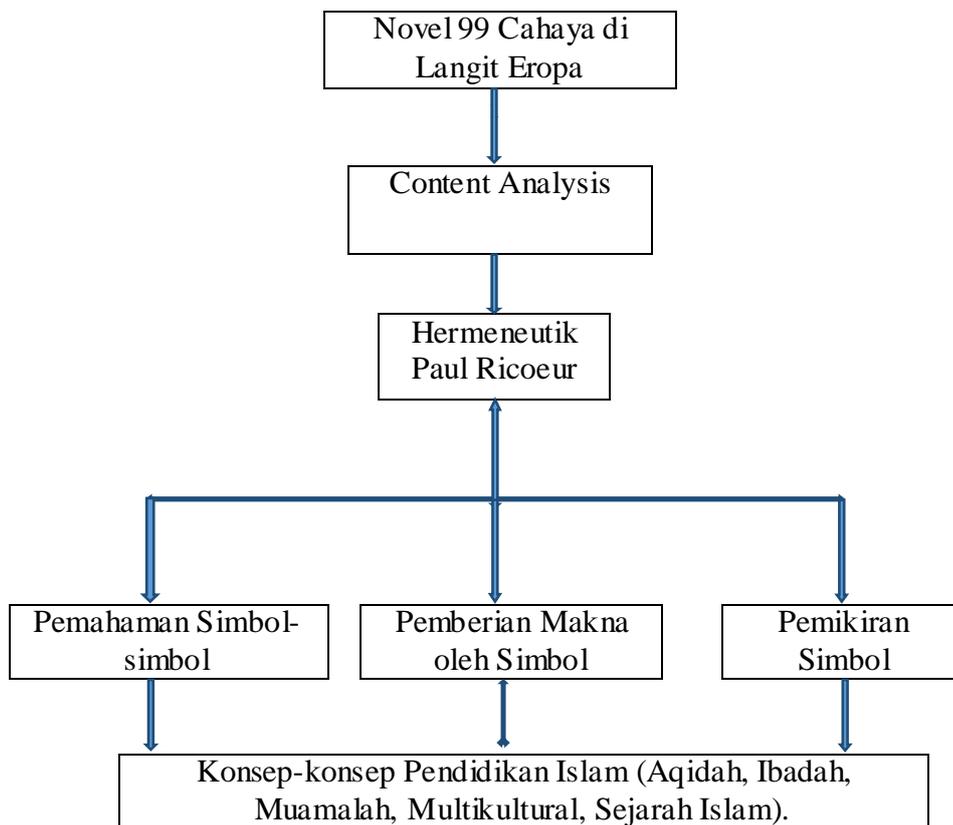
- 1) Langkah analisis semantik atau pemahaman dari simbol-simbol; yaitu memahami apa yang dimaksudkan atau disampaikan oleh teks bukan maksud pengarangnya.
- 2) Langkah analisis reflektif; hal ini terkait dengan apa yang disampaikan teks, tapi merujuk dengan apa yang di luar teks.
- 3) Langkah analisis filosofis; disebut juga pendakuan teks, yaitu ada jarak antara penafsir dengan egonya, dibalik teks, pengarang. Hal ini menurut Ricoeur tidak memaksakan kapasitas interpreter yang terbatas, melainkan

---

<sup>24</sup>Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*, diterjemahkan oleh Musnur Hery, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), h.32-194..

mencari sisi yang beterbangan yang tersingkap dari teks. Penafsir menginterpretasi teks yang berhamburan.<sup>25</sup>

## 2. Desain Penelitian



## 3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep-konsep pendidikan Islam, yang mencakup pendidikan aqidah, ibadah, muamalah, multikultural dan sejarah Islam di bumi Eropa yaitu Wina, Paris, Cordoba dan Granada, dan Istanbul. Ilustrasi novel yang dapat dijadikan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*,h.188-193. Lihat juga Edi Mulyono *et al*, *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), h.288.

bahan ajar di sekolah, serta metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan Islam.

#### 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, dengan tebal halaman buku 410 halaman. Diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013.

#### 5. Data dan Sumber Data

##### a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data utama mengenai konsep-konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *99 Cahaya Islam di Langit Eropa* yang terbagi menjadi lima point penting yaitu pendidikan aqidah (keimanan), pendidikan ibadah, pendidikan muamalah, pendidikan multikultural dan data mengenai pendidikan sejarah Islam dalam novel tersebut yang terbagi menjadi empat point, yaitu pendidikan tentang sejarah Islam di Wina, Paris, Cordoba dan Granada dan Istanbul. Bagian isi novel yang dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar di sekolah dan data utama mengenai metode pendidikan Islam yang digunakan dalam mentransfer pesan-pesan yang terkandung dalam pendidikan tersebut.

Selanjutnya data pendukungnya, yaitu tinjauan umum konsep pendidikan Islam dan novel, yang terbagi menjadi beberapa point, yaitu, definisi, tujuan dan sumber pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan

Islam, urgensi pendidikan Islam. Selanjutnya, tinjauan umum mengenai novel, yang terbagi menjadi tiga point, yaitu pemahaman terhadap novel, ciri-ciri novel Islami, peranan novel dalam pendidikan. Serta pembahasan mengenai biografi singkat tentang penulis novel *best seller 99 Cahaya di Langit Eropa* yang didalamnya mencakup sejarah hidup pengarang, latar belakang pembuatan novel tersebut dan gambaran umum mengenai novel tersebut.

b. Sumber data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggantinya dari dua sumber, yaitu:

- 1) Sumber data utama, yaitu novel *99 Cahaya di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan tebal halaman buku 410 halaman. Diterbitkan oleh PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013.
- 2) Sumber data pendukung, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dan yang mendukung sumber data primer. Sumber data pendukung ini bertujuan untuk membantu analisis dalam penelitian ini. Diantara data tersebut adalah:
  - a) Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*.
  - b) Ahmad Mahmud Himayah, *Al-Andalus Hal Ta'udu?*  
Diterjemahkan oleh Sabaruddin dengan judul *Kebangkitan Islam di Andalusia*.

- c) Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, diterjemahkan oleh A. Mustofa.
- d) Ahmad Thomson dan Muhammad 'Ata'ur Rahim, *Islam in Andalus*, diterjemahkan oleh Kampung Kreasi dengan judul *Islam di Andalusia : Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*.
- e) Hamdy Salad, *Agama Seni (Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik)*.
- f) John L. Esposito (ed), *The Oxford History of Islam*.
- g) Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah)*.
- h) Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedi Peradaban Islam Istanbul*.
- i) Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*.
- j) Suwondo Tirto dkk, *Karya Sastra diluar Penerbitan Balai Pustaka*.
- k) Suwarjo, "*Pendidikan Sastra: Penangkal Distorsi Nilai-nilai Humanitas.*"
- l) Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-qur'an*.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) teknik:

a. Studi literature

Yaitu menggali data dengan cara mengkaji dan menelaah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan buku-buku atau literature yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan penulis melakukan wawancara tidak langsung. Yang dimaksud dengan wawancara tidak langsung dalam penelitian ini adalah, penulis melakukan wawancara tidak langsung atau tidak bertatap muka secara langsung kepada penulis novel yaitu Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, penulis melakukan wawancara melalui *e-mail* dan telepon dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan penelitian penulis. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara tidak langsung yaitu melalui *e-mail* dengan para pembaca novel dari berbagai kalangan.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami secara cermat dan berulang sumber data utama dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan.
- b. Mencatat data-data yang ditemukan berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis.
- c. Mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah penelitian untuk memudahkan penyajian data.

d. Mendeskripsikan data sesuai dengan klasifikasi masalah penelitian, yaitu konsep-konsep pendidikan Islam, bagian isi novel yang dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar di sekolah, implikasi novel bagi pendidikan Islam dalam keluarga dan sosial serta metode-metode yang digunakan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

#### 7. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Dalam sebuah penelitian kevaliditasan data sangat diutamakan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, disinilah pentingnya pemeriksaan keabsahan data dalam sebuah penelitian. Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk meminimalisir kesalahan dalam memperoleh data penelitian, yang akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari penelitian.<sup>26</sup>

Adapun teknik pemeriksaan data yang penulis gunakan adalah yang pertama dengan melihat kecukupan referensi dan yang kedua dengan melakukan konfirmasi dari orang lain, memanfaatkan suatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengetahuan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik konfirmasi yang digunakan adalah dengan sumber, yaitu dengan membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan untuk mencapai hasil yang diinginkan yang mewujudkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini penulis menkonfirmasikan kepada penulis novel

---

<sup>26</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Pendekatan Pendidikan*, (Bandung:Sinar Baru, 1989), h.64.

Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta pembaca novel dari berbagai kalangan.

#### 8. Analisis data

Analisis data merupakan salah satu proses yang harus ada dalam penelitian, hal ini bertujuan untuk dapat menginterpretasi objek yang diteliti. Data yang didapatkan pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya: klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, menggunakan teknik analisis isi tertentu sebagai pembuat prediksi. *Content analysis* menampilkan 3 syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Analisis harus berdasarkan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoretik.<sup>27</sup>

Adapun uraian dari proses analisis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Data telah terkumpul untuk selanjutnya dilakukan tahap menganalisis.
- b. Mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah penelitian, yaitu yaitu konsep-konsep pendidikan Islam, bagian isi novel yang dapat dijadikan

---

<sup>27</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Methaphisik Telaah Tudi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h.49.

ilustrasi bahan ajar di sekolah, implikasi novel bagi pendidikan Islam dalam keluarga dan sosial serta metode-metode yang digunakan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

- c. Menganalisis kalimat atau alinea yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan bantuan sejumlah literature yang relevan
- d. Menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

#### H. Sistematika Pembahasan

Tesis yang berjudul Konsep-Konsep Pendidikan Islam dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, penulis membaginya menjadi lima bab, yang uraiannya sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pembahasan mengenai sekilas konsep pendidikan Islam dan novel, yang terbagi menjadi beberapa point, yaitu, pengertian pendidikan Islam, sumber-sumber pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan urgensi pendidikan Islam. Selanjutnya telaah pustaka mengenai novel, yang terbagi menjadi tiga point, yaitu pengertian dan pemahaman terhadap novel, ciri-ciri atau karakteristik novel Islami dan peranan novel dalam pendidikan Islam.

Bab ketiga, Pada bab ini membahas mengenai biografi singkat yang merupakan penulis dari novel *best seller 99 Cahaya di Langit Eropa* dan gambaran umum mengenai novel tersebut, yang terdiri dari pembahasan

mengenai biografi singkat Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, latar belakang pembuatan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan gambaran umum novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Bab keempat, merupakan pembahasan dan analisis, didalamnya membahas mengenai konsep-konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam novel, yaitu pendidikan aqidah, yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah dan iman kepada Rasul Allah. Pendidikan ibadah, yang meliputi shalat, menunaikan puasa, berjilbab, membaca al-Qur'an, menuntut ilmu, berdoa dan berhaji. Pendidikan muamalah meliputi santun dalam perkataan, persaudaraan, jujur dan ramah, menghormati tamu, menyampaikan amanah, kedermawanan, pemaaf, dan toleransi. Pendidikan multikulturalisme dan pendidikan sejarah Islam, meliputi pendidikan tentang sejarah Islam di Wina, Paris, Cordoba dan Granada dan Istanbul. Didalam bab ini membahas bagian-bagian isi dari novel yang dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar di sekolah juga membahas berkenaan dengan metode-metode pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut, yang meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode diskusi dan metode perumpamaan.

Bab kelima, Penutup, merupakan bab terakhir, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran berdasarkan penyajian dan analisa data.